

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Lara Ati dengan Representasi Quarter-life Crisis

¹Tresnadya Lantasqia Marchella, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Herlina Kusumaningrum

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

nadyamcl19@gmail.com

Abstract

Lara ati is the first movie directed by Bayu skak. He is a local YouTuber who has been successful with his movie sequel, yowis ben, until finally he wrote, played, and directed a romantic comedy movie called Lara ati. In this movie, the main character experiences a life crisis caused by the surrounding environment, the Quarter-life crisis. Known as a crisis that haunts early adults who are starting a career to reach their goals. Quarter- life Crisis in the film is shown through several scenes and also words (scripts) from other supporting actors. This movie also explains the points where the main character experiences confusion in determining his future. Therefore, the researcher wants to dismantle the meaning of denotation, connotation, and myth so that a representation of the quarter-life crisis can be found in the Lara Ati Movie. In this study, the researcher used qualitative methods and analyzed semiotics Roland Barthes with a semiotic analysis model of two signs. The paradigm used is a constructivist paradigm with the aim of helping to understand the construction contained in the Lara Ati movie.

Keywords: *Quarter-life Crisis, Representation, Film, Semiotics*

Abstrak

Film Lara ati merupakan film pertama yang di sutradarai oleh bayu skak. Dia adalah youtuber lokal yang sudah sukses dengan sekuel filmnya yaitu yowis ben, hingga akhirnya dia menulis, memainkan, dan menyutradarai film genre romantis komedi berjudul Lara ati. Pada film ini pemeran utama mengalami krisis kehidupan yang disebabkan oleh lingkungan sekitar, *Quarter-life crisis* namanya. Dikenal sebagai krisis yang menghantui para dewasa awal yang sedang memulai karir hingga menggapai cita-citanya. *Quarter-life Crisis* pada film ditunjukkan melalui beberapa scenes dan juga perkataan(naskah) dari pemeran pembantu lainnya. Film ini juga menjelaskan point-point dimana sang pemeran utama mengalami kebingungan dalam menentukan masa depannya. Maka dari itu peneliti ingin membongkar makna denotasi, konotasi, dan mitos hingga dapat ditemukan representasi dari *quarter-life crisis* yang terdapat dalam film Lara Ati. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan dianalisis dengan semiotika Roland barthes dengan model analisis semiotika dua penandaan. Paradigma yang digunakan merupakan paradigma konstruktivis dengan tujuan membantu untuk memahami konstruksi yang terdapat pada film Lara Ati.

Kata Kunci : *Quarter-life Crisis, Representasi, Film, Semiotika*

Pendahuluan

Perkembangan zaman sedikit banyak mempengaruhi pola pikir manusia, semakin banyak istilah yang sering terdengar namun ternyata pernah atau akan dilewati. Seperti istilah pada fenomena *Quarter-life Crisis*, sebenarnya istilah ini sudah dikemukakan sejak tahun 2001 oleh Alexander Robbins dan Abby Wilner. Para ahli tersebut memberikan sebutan *twenty somethings* kepada remaja yang baru meninggalkan zona nyaman dan memulai kehidupan di dunia nyata. Menurut arti

terjemahannya, yakni krisis seperempat baya, fenomena ini umumnya dialami oleh orang yang mulai peralihan dari dewasa awal menuju dewasa madya, biasanya kisaran umur 20 - 30 tahun. Bisa dikatakan bahwa fenomena ini merupakan proses peralihan masa dewasa awal menuju dewasa madya yang lebih memahami arti kehidupan dan bagaimana akan menghadapi kehidupan yang sesungguhnya.

Pada tahapan ini mereka cenderung akan merasakan cemas hingga meragukan kemampuan maupun potensi yang dimiliki. Fenomena yang disebut sebagai proses pendewasaan ini, pada masa itu orang-orang yang mengalaminya menghadapi guncangan-guncangan perasaan dan perubahan pada cara berpikir. Selain itu, lingkungan akan mulai mempengaruhi pola pikir seseorang bahkan bisa saja memberikan tekanan pada seseorang yang akan mengalaminya. *Quarter-life Crisis* bisa ditandai dengan beberapa pemikiran-pemikiran seperti mulai mempertanyakan tujuan hidup, merasa tidak ada kemajuan dalam hidup dan seringkali membandingkan dirinya dengan pencapaian orang lain.

Dalam kajian psikologi, *Quarter-life Crisis* bisa dibilang sebagai fase "*Emerging adulthood*" yang berarti seseorang bisa mendapatkan banyak tuntutan pekerjaan hingga kematangan emosional. Setiap orang seharusnya pernah melewati fase *Quarter-life*, namun belum tentu mengalami krisis tersebut. Sebanyak 75% orang yang berusia 25-30 tahun pernah mengalami *Quarter-life Crisis* berdasarkan survey Heitmann. Sedangkan menurut survey yang dilakukan Dr. Robinson dari Universitas Greenwich, 86% Anak muda mengaku merasa berada di bawah tekanan untuk sukses pada kisah asmara, finansial, dan mendapatkan kerja yang layak sebelum berumur 30 tahun. 2% dari mereka memikirkan keuangan, 32% merasa harus segera menikah dan 25% mementingkan karir. Bagaimanapun ini mengganggu pola berpikir dan psikis seseorang, karena adanya tekanan yang berada dari media sosial maupun tuntutan sosial, meskipun tidak semua orang memiliki tekanan yang sama. Dengan hasil survey tersebut, menurut Dr. Robinson (2015, h.9), terdapat 4 fase dalam Quarter Life Crisis, seperti mulai munculnya perasaan terjebak dalam situasi, meliputi pekerjaan, dan hubungan. Lalu timbulnya pikiran untuk mengubah keadaan tentunya menjadi lebih baik dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Namun dengan seseorang membangun pondasi baru juga penting, sehingga tiap individu berhasil untuk mengendalikan tujuan hidupnya. Kemudian yang terakhir, dengan menjalani kehidupan baru yang lebih fokus dengan minat, bakat dan nilai-nilai yang dipercaya oleh individu itu sendiri.

Film Lara Ati cukup membuat orang semakin berani untuk mengkomunikasikan hal-hal yang dianggap sensitif kepada orang tua, atau pasangan, dan lingkungan sekitar agar membantu melewati proses krisis ini. Proses komunikasi pemeran utama dan ibunya beberapa kali menarik dan menunjukkan tanda adanya bentuk tekanan dari orang tua kepada anak yang berakibat krisis pada usia pendewasaan. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang belum bisa terbuka kepada keinginan anaknya sehingga masih ada orang yang mengalami quarter life crisis akibat tekanan yang ada pada lingkungan sekitar.

Metode Analisis Semiotika dari Roland Barthes digunakan peneliti untuk membongkar makna konotasi, denotasi, dan mitos dengan melihat simbol-simbol dan tanda-tanda adanya *Quarter-life Crisis* yang ada pada film Lara Ati. Baik melalui

ucapan ataupun gambaran yang ada, selain itu metode ini membantu untuk membuat kajian-kajian dari tanda semakin luas melalui tahapan-tahapan sehingga mampu mempermudah proses menganalisa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan ingin memahami makna dari tanda-tanda yang terdapat pada film sebagai bentuk representasi tekanan dari lingkungan terhadap seseorang yang sedang mengalami *Quarter-life Crisis*. Sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul "Representasi Fenomena *Quarter-life Crisis* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

dalam film Lara Ati” untuk itu perlu digunakan metode analisis tersebut sebagai tuntunan dalam melakukan penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah mengamati apa yang terjadi pada lingkungan hidupnya serta melakukan interaksi dengan orang sekitarnya. Penelitian kualitatif digunakan ketika masalah belum jelas, membantu mengetahui makna yang tak terlihat, memahami interaksi sosial dengan mengembangkan teori yang ada untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh. Moleong (2009) mengutarakan pendapatnya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi dan perpanjangan pengamatan dengan mengamati langsung film “Lara Ati” untuk mengamati scene, dialog, serta gestur dari pemeran yang ada film ini. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes hasil dari scene-scene dapat menjelaskan representasi *Quarter-life Crisis* pada film Lara Ati. Menurut Barthes, ia menekankan interaksi antara teks dengan peristiwa personal dan kultural oleh pengguna analisis ini. Gagasan yang terkenal dengan istilah “*order of signification*” dikemukakan oleh Roland Barthes karena mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (kultural dan personal) Antika dkk., (2020).

Hasil dan Pembahasan

Film Lara Ati merupakan film yang disutradarai oleh Bayu Skak yang sekaligus penulis serta pemeran utama dalam film ini. Menggunakan bahasa Jawa dan melakukan shooting di Surabaya film ini juga ingin mengangkat budaya Jawa seperti Bayu Skak memulai awal karirnya sebagai youtuber yang berbahasa Jawa. Selama melakukan syuting di Surabaya hampir satu bulan, daerah Peneleh diangkat sebagai ikon sekaligus tempat pemeran utama bertumbuh besar. Lara Ati merupakan karya keempat dari Bayu Skak setelah film trilogi berjudul “Yowis Ben” dan pengalaman pertama kali menjadi sutradara. Film bergenre drama komedi ini berdurasi 116 menit ditayangkan serentak di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 15 November 2022 dan selang dua bulan mengudara di platform nonton berbayar yaitu Netflix.

Dalam sub bab ini peneliti menjelaskan mengenai representasi *Quarter-life Crisis* yang ditemukan di dalam scene film Lara Ati. Representasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk melakukan rekonstruksi serta menampilkan ulang makna serta fakta dari suatu objek sehingga makna yang didapatkan bisa didapatkan secara maksimal. Representasi juga bisa dimengerti sebagai sesuatu yang memproses penyampaian realitas dalam sebuah komunikasi melalui kata dialog dan ekspresi atau bisa jadi kombinasinya. Representasi ditunjukkan dalam bentuk konstruksi dalam bentuk media khususnya media massa terhadap aspek realitas atau kenyataan misalnya film, fenomena hingga identitas budaya (Syifa'ussurur dkk, 2021) . Penelitian ini menggunakan teori representasi untuk dapat menunjukkan scene-scene yang mengandung kondisi *Quarter-life Crisis* yang dimiliki oleh tokoh Joko.

Scene-scene setelah dipilih, akan dianalisis menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes yang memaknai tanda-tanda dengan tahap denotasi, konotasi dan mitos. Representasi *Quarter-life Crisis* dalam film ini ditunjukkan dalam cuplikan gambar *screenshot* dari film ini. Terdapat 5 scene yang telah dipilih dalam penelitian ini, menampilkan tanda representasi yang berbeda-beda. Mulai dari kebingungan Joko menentukan karir kedepannya, tekanan orang tua untuk segera menikah, dan perjuangannya dalam hubungan asmara yang gagal. Fase-fase depresi yang dialami

Joko menunjukkan bahwa *Quarter-life Crisis* terjadi padanya yang sedang mencari jati diri dan ingin menunjukkan pembuktian kepada orang tua dan lingkungan sosial, dan dirinya sendiri (Robinson, 2016).

Meskipun masa depan yang ia inginkan masih bertentangan dengan orang lain, dia tetap harus menunjukkan bahwa pilihannya adalah yang terbaik. Dalam kelima scene tersebut Joko mengalami gejolak emosional, mulai dari kekecewaan yang mendalam serta kebimbangan yang harus ia hadapi. Sikapnya dalam menghadapi hal tersebut dinilai masih belum dewasa, hal ini membuktikan bahwa fase remaja yang ia miliki masih ikut berperan dalam menentukan kehidupannya di masa dewasa awal. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa pilihannya belum matang dan masih berubah-ubah. Sesuai dengan yang sudah tersampaikan di bab awal bahwa “seseorang yang mengalami *Quarter-life Crisis* akan merasa gagal juga merasa *insecure* tentang pencapaian mereka, rencana jangka panjang, hingga tujuan hidup mereka” (Pande, 2011). Begitu juga dengan Joko yang merasa masa ini merupakan krisis dalam hidupnya di usianya yang menginjak seperempat abad.

Setiap orang tua berharap yang terbaik untuk anaknya, harapan orang tua terkadang menjadi pemicu untuk melakukan yang terbaik. Pada masa usia Joko sekarang, harapan orang tua yang seharusnya sudah bisa terwujud, namun ini malah sebaliknya. Joko hancur dalam hubungan asmara yang direpresentasikan oleh perkataan yang diucapkan oleh ibu Joko pada saat menyambut Joko pulang. Bagaimanapun pada usia ini menjadi penentuan dalam menghadapi kedewasaan yang sesungguhnya sebaliknya Joko bahkan menerima tekanan dari orang tua yang membuatnya cukup kalut. *Quarter-life Crisis* yang ia alami ditunjukkan dari kebingungannya untuk menghadapi segala ucapan dari sang ibu yang menginginkan masa depan terbaik untuk dirinya. Meskipun tidak ada anak yang mau mengecewakan bahkan hingga menghancurkan keinginan orang tuanya, Joko tetap mencari caranya sendiri untuk membahagiakan keduanya.

Quarter-life Crisis yang dialami Joko, umumnya terjadi pada masyarakat Indonesia dimana peran orang tua sangat penting dalam menentukan masa depan anak dan seringkali mengabaikan kemampuan anak dan menganggap semua pilihannya dan apa yang mereka arahkan selalu yang terbaik untuk masa depan anaknya. Selain itu peran kekasih juga menentukan tujuan hidup seseorang, apakah ia akan mendukung *passion*-nya ataupun berpikiran sama dengan orang tua yang memikirkan kenyamanan masa tua. Kebanyak orang tidak sadar bahwa mental seseorang akan diuji jika mereka ingin melakukan hal yang menentang orang tuanya. Sama halnya dengan Joko yang mengorbankan perasaannya demi banyak hal karena ingin yang terbaik untuk mereka. Namun keterlibatan perasaan justru menimbulkan depresi sehingga semakin berat melakukan hal yang tidak sesuai *passion*. Hingga akhirnya Joko memilih untuk melakukan apa yang ia sukai dengan memberikan pembuktian bahwa fase krisisnya tersebut sudah terlewati dan pengambilan keputusannya sudah matang.

Dalam keseluruhan, film ini dapat membantu menyampaikan pesan-pesan tentang *quarter-life crisis* dan membantu penonton merasa lebih berkesan dengan mengakui bahwa mereka tidak salah dalam menghadapi tantangan dalam karir, kehidupan, hubungan asmara dan relasi pribadi. Selain itu mitos-mitos yang terdapat pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa seseorang tidak berhak menentukan masa depan orang lain melainkan dapat membantu memberikan semangat dan dorongan untuk lebih baik dalam menjalani hidup.

Penutup

Pada film Lara Ati, *Quarter-life Crisis* terjadi oleh Joko, pria berusia 25 tahun yang bekerja sebagai pegawai bank namun tidak sesuai keinginannya. Pekerjaan ini ia

lakukan demi orang tuanya yang menginginkan Joko menjadi pegawai kantor, memiliki jenjang karir, dan masa depan yang terjamin. Namun Joko sendiri ingin mengikuti *passionnya* dalam dunia seni yaitu Desain. Joko mengalami *Quarter-life Crisis* tanpa ia sadari, ditunjukkan dengan adanya scene-scene pada film Lara Ati. Beberapa scene merepresentasikan adanya tanda-tanda *Quarter-life Crisis* dalam hubungan asmara, pekerjaan, tuntutan orang tua, lingkungan pertemanan, dan juga pengaruh alam bawah sadar diri sendiri.

Berdasarkan dari pembahasan mengenai *Quarter-life Crisis* dalam film Lara Ati terdapat beberapa *scene* yang menggambarkan representasi *Quarter-life Crisis* melalui pendekatan secara emosional (*intimacy*) dengan Joko yang menjadi sosok pemuda yang sedang mengalami fenomena tersebut. Kekhawatiran Joko ditunjukkan dengan adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sekitar dan keluarga, kemudian Joko membuat keputusan untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya serta pembuktian bahwa *Quarter-life Crisis* yang ia alami benar terjadi dan dapat ia lewati. Joko memberikan pengertian bahwa apa yang ingin ia lakukan dapat dengan mudah terlewat jika adanya dukungan dan kemauan dari diri sendiri.

Penjelasan tersebut dapat membuat kesimpulan bahwa representasi *Quarter-life Crisis* pada tokoh Joko ditunjukkan oleh seorang laki-laki yang berusia seperempat abad yang masih bimbang dan mencari jati diri namun mengalami tekanan dari lingkungan sehingga mempengaruhi keputusannya dalam menentukan masa depan. Perilaku Joko dalam film tersebut menunjukkan bahwa *Quarter-life Crisis* yang ia alami disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor asmara, tekanan orang tua, lingkungan pertemanan, pekerjaan (karir) dan keraguan dalam dirinya sendiri. Fenomena ini bertentangan dengan mitos seseorang berusia 25 tahun atau seperempat abad pada umumnya yang sudah meraih kesuksesan mereka dengan kehidupan yang tenang, memiliki karir yang terjamin, dan hubungan asmara yang suportif.

Daftar Pustaka

- Aristawati, Akta Ririn. (2021). *Emotional Intelligence dan Stress Pada Mahasiswa yang Mengalami Quarter Life Crisis*.
- Ayu Tiara, Agita (2021). *Quarter Life Crisis Menurut Ahli*.
- Erliana, Hasan. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.67
- Purnamasari, Indah Ayu. "Representasi Kedekatan Dalam Relasi Selebgram Pada Media Sosial Instagram". Skripsi, Universitas Airlangga, 2019
- Raharjo, I. B., Seni, F., & Dan, R. (2021). *Setting Sebagai Pendukung Aksi Naratif. 1*.
- Rahmania, Farra Anisa dan Muhammad Novvaliant (2020). *Terapi Kelompok Suportif untuk Menurunkan Quarter-Life Crisis pada Individu Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19*.
- Robbins, Alexander dan Abby Willner (2021). *QuarterLife Crisis: The Unique Challenge of Life in Your Twenties*. 375, Hudson Street. New York. Penguin Putnam Inc.
- Robinson, O. C. (2016). Emerging adulthood, early adulthood and quarterlife crisis: Updating Erikson for the 21st century. *Emerging Adulthood in a European Context*, 17–30.
- Susetyani, D. N., Fridha, M., Palupi, T., & Kusumaningrum, H. (2023). *Representasi Fatherhood Dalam Film Ayla: The Daughter Of War (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 348–354.
- Syarifuddin Akbar. (2021). Media Komunikasi Dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(1), 73–82.
- Zwagery, R. V., & Yuniarramah, E. (2021). Psikoedukasi "Quarter Life Crisis: Choose the Right Path, What Should I Do Next?" *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 272.
- Zulhammi, (2015). *Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. DARUL 'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 3(1), 105-125.